

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi komunikasi terus membantu kehidupan manusia untuk lebih mudah berkomunikasi, dilihat dari kemajuan sarana dan prasarana yang digunakan komunikasi semakin praktis dan kapan saja bisa dilakukan. Kini dengan alat segenggam tangan manusia seseorang sudah bisa melakukan komunikasi tanpa batasan jarak dan waktu.

Dalam kemudahan melakukan proses komunikasi, pesan yang disampaikan tidak selancar yang dibayangkan, kemudahan untuk berkomunikasi membuat seseorang berbuat sesuatu yang melewati batas. Pesan yang disampaikan seakan menjadi masalah yang sulit untuk diatasi, tindak kekerasan dari perkembangan teknologi ini makin terang terangan dilakukan. Maka dari itu pelaku penggunaan teknologi komunikasi harus diberikan edukasi dan pelajaran mengenai moral. Moral secara umum adalah suatu hukum tingkah laku yang diterapkan kepada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dalam bermasyarakat dengan benar sehingga terjalin rasa saling menghormati. Pelajaran moral sangatlah penting bagi kehidupan karena penanaman sebuah moral membuat manusia selalu bertindak positif. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak), yang dimaksud disini moral tidak hanya memuat tentang pelajaran berbuat baik saja, melainkan juga pelajaran mengenai perbuatan yang tak baik. Pelajaran moral yang dialami seseorang akan berpengaruh dalam tingkah laku, ketika seseorang mempunyai pelajaran, berarti dia sudah memiliki alat ukur, alat ukur tersebut yang digunakan untuk bertingkah laku dalam kesehariannya. Seseorang yang sudah memiliki alat ukur yang baik secara akan meninggalkan perbuatan yang buruk, secara ia akan malu melakukan hal tersebut, baik dalam kesadaran maupun diluar kesadarannya. Diluar pengalaman atau pelajaran hidup pribadi, seseorang juga bisa memperoleh pelajaran orang lain, pelajaran itu bisa berbentuk pesan moral dalam metode dakwah.

Dakwah merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan pembelajaran mengenai moral. Dalam dakwah pesan-pesan moral disampaikan secara halus dan rapi, seorang penyampai dakwah akan merancang bagaimana pesan moral tersebut akan masuk dan menjadi alat ukur bagi seseorang agar berbuat baik. Dalam hal ini dakwah harus memperhatikan isi pesan yang disampaikan, artinya pesan tersebut sudah dirancang untuk bisa masuk ke dalam hati dan pikiran penerimanya, jika penerima sudah memiliki alat ukur tersendiri, tentunya penyampaian pesan tidak efektif akan terjadi penolakan dari sisi penerima pesan (komunikasi). Dalam masyarakat Indonesia dakwah lebih sering dilakukan di dalam majelis ilmu seperti pengajian dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat Indonesia menggunakan Agama untuk mengukur kebenaran dan moralitas, meskipun tidak semua hukum moral menggunakan dasar dari agama, tapi di Nusantara sebagian banyak menggunakannya sebagai landasan hukum moral. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga dakwah untuk menyampaikan pesan moral di Indonesia paling efektif disajikan menggunakan bentuk pendekatan dari sisi Agama Islam.

Dakwah dahulunya sangat sulit untuk dilakukan, bagaimana tidak seseorang harus menunggu penerima dakwah bersedia menerima pesan, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam berdakwah, sehingga dakwah memiliki keterbatasan baik tempat, pandangan seseorang/sekelompok orang, dll. Dengan sifat manusia yang kreatif dan selalu berkembang dakwah lebih mudah dilakukan, di era modern saat ini dakwah mampu dilakukan secara langsung bertatap muka, namun dengan memanfaatkan perkembangan teknologi berupa media. Pemakaian media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi yang dilakukan umat manusia terutama dibandingkan sebelum adanya media seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Salah satu yang kerap digunakan dalam menyebarkan dakwah adalah media televisi, pemanfaatan media televisi sebagai media dakwah sangat membantu efektivitas penyampaian pesan, terutama pesan moral.

Televisi merupakan media audio dan visual yang paling efektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak, sebab televisi bisa dikonsumsi dengan panca indera mata dan telinga. Dalam proses perkembangannya, masyarakat semakin banyak memilih televisi dan

meninggalkan media lain seperti radio, majalah dan media lain. Televisi memiliki nilai lebih, yakni berisi berbagai macam informasi dan hiburan. Di beberapa daerah di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Kalau dakwah untuk menyebarkan pesan moral memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kajian pesan moral yang disajikan akan lebih mendalam. Dengan jangkauan yang luas tersebut penyampaian pesan moral melalui televisi dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, sandiwara, film, sinetron, maupun program tayangan lain diluar itu.

Siaran Televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih dihitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno (Morrison, 2008:09). Setelah pemerintah Indonesia membuka TVRI, selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, TPI, dll (Morrison, 2008:10).

Salah satu media yang memanfaatkan televisi sebagai media dakwah dan penyampai pesan moral adalah Tv9, televisi ini merupakan televisi lokal yang didirikan di Indonesia, tayangan yang disajikan sebagian besar mengenai agama Islam, tentunya karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Konsep tayangan Tv9 memiliki ciri konten “Santun Menyejukkan” yang didirikan pada 31 Januari 2010, dimana jangkauannya masih meliputi wilayah Surabaya. Perkembangan Tv9 sangat signifikan, pada tahun 2013 Tv9 memperluas area siarannya, tidak hanya di daerah Surabaya akan tetapi hampir keseluruhan masyarakat Jawa Timur. Tidak lama setelah perluasan tersebut, pada tahun 2014 Tv9 telah menjangkau luas ke seluruh wilayah Nusantara melalui channel Satelit Telkom 1. Dilihat dari hal ini Tv9 memiliki nilai lebih dalam masyarakat sehingga Tv9 mampu bersaing dalam pasar dan bisa melakukan perkembangan yang demikian.



Gambar 1.1 Jangkauan Tayangan Tv9

Sumber : <http://Tv9.co.id>

Banawa Sekar di Tv9 merupakan nama sebuah acara yang berawal dari upacara Pendopo Agung Trowulan Majapahit pada tanggal 27 Mei 2014, acara tersebut ialah Doa Nasional Keselamatan Bangsa Indonesia. Menurut pengertian bahasa Jawa Banawa memiliki arti perahu dan sekar adalah kembang, jadi maksud banawa sekar jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah perahu kembang. Acara tersebut dimanfaatkan baik oleh Tv9, televisi tersebut meliput dan menayangkannya untuk masyarakat dengan nama program sesuai nama acara tersebut, yakni Banawa Sekar. Banawa Sekar ditayangkan setiap hari jum'at pada pukul 21.00 WIB di Tv9, dengan komunikator utama Muhammad Ainun Najib atau Emha Ainun Najib yang kerap disapa Cak Nun. Pembicaraan dalam acara tersebut bisa juga disebut dakwah, karena setiap percakapan mengandung banyak pesan moral yang bertemakan agama Islam. Cak Nun tidak sendiri dalam menyampaikan pesan-pesannya, ada juga Maiyah dan Kyai Kanjeng, dalam pengertiannya Maiyah adalah suatu kumpulan majelis ilmu dan Kyai Kanjeng adalah sebuah konsep musik dengan alat musik tradisional. Cak Nun merupakan tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung nasap Islami, menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto, Cak Nun sebagian dari salah satu tokoh yang diundang ke Istana Merdeka untuk dimintakan nasehatnya yang kemudian kalimatnya diadopsi oleh Soeharto yang berbunyi "Ora dadi presiden ora patheken". Cak Nun secara umum juga dikenal sebagai budayawan, penyair, dan pemikir yang menularkan gagasannya

melalui buku-buku yang ditulisnya. Dilihat dari hal tersebut Cak Nun bisa dipastikan bukan orang biasa yang aktif dalam masyarakat, pengalamannya sendiri mengandung banyak pesan moral yang mampu berpengaruh terhadap orang-orang di sekitar khususnya masyarakat Indonesia.

1.2. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak kabur terhadap masalah utama penelitian peneliti fokus pada tayangan Banawa Sekar di Tv9 episode Ihtifal Maiyah, fokuskan pada pesan yang mengandung moral.

1.3. Rumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan “Bagaimana pesan moral dalam tayangan Banawa Sekar episode Ihtifal Maiyah di Tv9 jika dilihat dari segi teks, kognisi sosial dan konteks sosial?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam tayangan Banawa Sekar dari segi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan agar menambah pengetahuan program studi ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi massa dan memberikan pemahaman tentang analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Sementara itu kajian televisi sebagai penyampai pesan moral diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif dalam bidang pendidikan moral.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal bagi peneliti di masa mendatang, dan menambah ilmu mengenai pesan moral untuk bermasyarakat melalui ajaran-ajaran seperti ajaran agama Islam yang mampu berpengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab yaitu :

1. Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II Kerangka Teori terdiri dari Penelitian Terdahulu, Kajian Teoritis, Kerangka Konseptual Penelitian.
3. Bab III Metodologi Penelitian Kualitatif terdiri dari Metode Pendekatan Masalah, Unit Analisis, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
4. Bab IV Analisis dan Hasil Penelitian, Penyajian data.
5. Bab V Penutup terdiri dari Penutup, Kesimpulan, Saran, Tujuan Penyampaian Penelitian, Daftar Kepustakaan, dan Lampiran.